

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Gereja Katolik, sakramen perkawinan merupakan salah satu tradisi yang bersifat sakral, monogami, dan tidak terceraiakan. Hal ini berarti melalui sakramen perkawinan, seorang pria dan wanita telah dipersatukan dalam ikatan pernikahan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan sesuai dengan hukum-Nya. Sakramen ini bukan sekedar perjanjian pernikahan tetapi juga memiliki makna dan komitmen yang kudus sebagai lambang kasih Kristus terhadap Gereja. Oleh karena itu, perjanjian dalam perkawinan Katolik tidak dapat ditarik kembali, melainkan menjadi ikatan suci antara suami dan istri (Mardila & Wijaya, 2022). Walaupun pada pernikahan Gereja Katolik tidak mengakui adanya perceraian, tetapi Gereja Katolik memiliki istilah “anulasi” yaitu dimana kondisi pernikahan dinyatakan tidak sah sejak awal mula (Sema, 2021).

Dalam menghadapi dunia pernikahan, tidak terlepas dari kemungkinan adanya beberapa faktor seperti pada aspek rohani/spiritual, psikologis, relasi, dan finansial yang dapat memengaruhi dan menghambat keharmonisan rumah tangga (Lamabelawa & Sandra, 2025, h.103). Bagi pasangan suami istri, tentu terdapat tanggung jawab satu sama lain dalam mengelola emosi ketika terjadi konflik rumah tangga (Ferrer & Nesselroade, 2003; Hidayah dkk., 2020). Maka dari itu, kesiapan dalam mengolah emosi, menjadi salah satu aspek penting yang berperan dalam penyelesaian konflik pernikahan (Sari 2008; Hidayah dkk., 2020, h.47).

Sebagai respon terhadap hal tersebut, Gereja Katolik menyelenggarakan Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) yang sekarang berubah menjadi istilah MRT (Membangun Rumah Tangga) sejak tahun 2017 (katedral Jakarta, 2025) untuk membekali calon pengantin secara spiritual, psikologis, relasi, kesehatan reproduksi dan finansial sesuai dengan nilai kristiani. Pelaksanaan MRT menjadi langkah penting bagi calon mempelai Katolik guna menumbuhkan kesiapan

emosional dan mental, sekaligus menghidupkan nilai-nilai pernikahan yang kuat sesuai dengan ajaran Gereja Katolik (Lamabelawa & Sandra, 2025,h.103)

Mengingat sakramen pernikahan Katolik yang bersifat tidak terceraiakan, MRT menjadi tahap penting sebelum memasuki dunia pernikahan Katolik, hal ini karena MRT berperan dalam meminimalisir risiko konflik rumah tangga yang sering muncul akibat ketidaksiapan calon pengantin dalam menghadapi permasalahan. Maka dari itu, apabila pembekalan nilai-nilai dalam perkawinan tidak dipahami dan diresapi dengan baik atau diabaikan, maka akan menimbulkan potensi ketidaksiapan individu dalam menjalani kehidupan rumah tangga, yang akan beresiko adanya keretakan atau perceraian dalam hubungan rumah tangga yang semakin besar.

Hasil pre-interview dengan tujuh orang katolik dengan rentang usia 27-30 tahun yang telah menerima sakramen perkawinan, menunjukkan hasil bahwa topik pembelajaran KPP/MRT memiliki keseragaman secara garis besar yang membahas bagaimana mengolah perekonomian, emosi, kesehatan, seksualitas serta moral nilai dan praktis dalam pernikahan secara spiritual. Namun, sebanyak lima dari tujuh menilai kegiatan KPP/MRT tidak memiliki media pendukung yang relevan dikarenakan penyampaian materi hanya berupa khotbah singkat, dan penyediaan *handout* dari presentasi *slide* masing-masing paroki yang terasa monoton, kurang interaktif, terasa sangat teoritis, dan memiliki keterbatasan secara visual, sehingga calon pasangan kesulitan memahami, merefleksikan, dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi saat melaksanakan MRT. Melalui pre-interview tersebut juga diperoleh informasi bahwa tidak sedikit pasangan yang pernah mengikuti MRT merasa kegiatan tersebut hanya sebagai kewajiban formal dan hanya sebagai syarat untuk melanjutkan pada tahap kanonik tanpa mengerti nilai dan makna yang ingin disampaikan secara jelas.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah dibahas, maka penulis merancang media informasi berupa buku pendamping Kursus Persiapan Perkawinan Katolik. Buku ini diharapkan dapat menjadi media kontemplasi pasangan yang dapat melengkapi dan memberikan pemahaman saat sebelum, bahkan saat melakukan kegiatan MRT (Membangun Rumah Tangga) tanpa

menggantikan nilai keseluruhan media yang telah tersedia, serta menyajikan konten yang berdasarkan dari nilai-nilai Gereja Katolik, sekaligus membekali calon pasangan secara spiritual, psikologis, hubungan relasi, kesehatan reproduksi dan finansial untuk mendukung kesiapan serta dapat meneguhkan pemahaman tentang sakramen perkawinan dan membantu pasangan Katolik dalam menjalani panggilan pernikahan dengan penuh kesadaran dan komitmen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di bahas sebelumnya, maka berikut merupakan masalah yang ditemukan:

1. Kursus Persiapan Perkawinan atau MRT yang dianggap hanya sebatas kewajiban atau formalitas untuk memenuhi syarat prosedur kanonik tanpa memahami makna pernikahan dalam Gereja Katolik.
2. Media pendamping dalam kegiatan MRT (Membangun Rumah Tangga) masih terbatas pada *handout* dan presentasi *slide* yang disediakan masing-masing paroki yang monoton, terkesan terlalu teoritis, keterbatasan secara visual, serta minim interaktivitas sehingga sulit diresapi dan dipahami.

Berdasarkan rangkuman di atas, maka berikut adalah pertanyaan yang dapat penulis ajukan untuk proses perancangan: Bagaimana perancangan buku pendamping kursus persiapan perkawinan Katolik?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan untuk calon pasangan Katolik wanita berusia 20-35 tahun dan laki-laki yang berusia 25-40 tahun sesuai dengan kategori usia ideal pernikahan menurut BKKBN (Annisa & Safitri, 2020, h. 66). dengan Pendidikan minimal SMA, berasal dari kelompok sosial ekonomi SES A3 (pendapatan Rp4.250.000-Rp7.000.000) hingga B (pendapatan Rp2.800.000-4.250.000) menurut PERPI (2018), berdomisili di wilayah Jakarta dan sekitarnya yang berada dalam lingkup Keuskupan Agung Jakarta sebagai pusat kegiatan Gereja Katolik Indonesia. Ruang lingkup perancangan meliputi penyusunan buku teks berilustrasi sebagai media utama yang didukung oleh atribut promosi berupa

konten media sosial serta perangkat pendukung lainnya (*gimmick*). Adapun konten perancangan berfokus pada pembekalan spiritual, psikologis, relasi, kesehatan reproduksi dan finansial dalam membangun fondasi pernikahan Katolik yang kuat, harmonis, dan berpusat pada Kristus.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka, tujuan penulis untuk tugas akhir ini adalah membuat buku pendamping kursus persiapan perkawinan Katolik.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari tugas akhir ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Pembagian ini dimaksudkan agar hasil penelitian tidak hanya memberi sumbangan pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya membahas materi tentang media informasi pendamping Membangun Rumah Tangga (MRT) serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji pengembangan media informasi berbasis nilai rohani dan pembinaan umat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen atau peneliti lain dalam mengkaji pilar informasi Desain Komunikasi Visual, khususnya terkait perancangan media pendukung kegiatan pastoral. Selain itu, perancangan ini juga dapat bermanfaat bagi mahasiswa lain yang tertarik mengembangkan media dalam konteks pembinaan umat Katolik, memberi manfaat nyata bagi Gereja serta calon pasangan Katolik yang mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan atau MRT (Membangun Rumah Tangga), sekaligus dapat menjadi arsip universitas sebagai dokumentasi pelaksanaan Tugas Akhir.